

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERDAGANGAN ANTAR WILAYAH DI SUMATERA UTARA

Indra Maipita

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
Jl. Williém Iskandar Ps. V Medan 20221, Telp. 061-6613365
Email: imaipita@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the factors that affect trade between regions in the province of North Sumatra. Agrerat demand model was developed to regional economic model using simultaneous equations. 2 SLS method (two stage least squares) is used to estimate the function of inter-regional trade, interprovincial and export functions between provinces import function. The estimation results indicate that the difference between the export price and the provincial transport costs have an influence on interprovincial trade balance, while the import price differences between provinces, other provinces income, revenue North Sumatra province, did not significantly affect the balance of trade between provinces.

Keywords: regional economics, inter-regional trade, export, import.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penting dalam kajian pengembangan regional (Dawkins, 2003) dan pertumbuhan regional atau kawasan merupakan bahagian dari pertumbuhan suatu negara. Dalam teori ekonomi, satu dari berbagai faktor penentu pertumbuhan adalah ekspor dan impor atau dalam istilah sederhana perdagangan antarwilayah. Ekspor dan impor antarprovinsi di Sumatera Utara umumnya berasal dari DKI Jakarta, Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat dan Riau. Sebahagian besar impor Sumatera Utara berupa bahan baku untuk diolah menjadi barang jadi yang sebahagian besar diekspor ke luar negeri. Sedangkan sebahagian lagi dikonsumsi dalam daerah Sumatera Utara sendiri serta diekspor ke provinsi lain.

Total ekspor Sumatera Utara ke provinsi lain relatif lebih kecil dibandingkan dengan total impor dari provinsi lain ke Sumatera Utara. Sedangkan ekspor luar negeri Sumatera Utara jauh lebih besar dibandingkan dengan impor luar negeri.

Dengan demikian sebagian besar impor dari provinsi lain diolah dan dipacking kemudian diekspor ke luar negeri dan sebahagian lagi untuk dikonsumsi di Sumatera Utara sendiri.

Kurun waktu, 1993-2004, penurunan impor luar negeri membawa dampak terhadap surplusnya neraca transaksi berjalan Sumatera Utara. Dengan demikian neraca perdagangan antarprovinsi mengalami defisit, sedangkan neraca perdagangan luar negeri adalah surplus. Oleh karena itu yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perdagangan antarprovinsi Provinsi Sumatera Utara.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal adalah perdagangan antarprovinsi, luar negeri, investasi daerah lain dan investasi luar negeri di Sumatera Utara. Sedangkan faktor internal juga tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi seperti hasrat mengkonsumsi marginal, tingkat pajak marginal, pengeluaran pemerintah daerah dan lain-lain. Basis ekspor untuk Sumatera Utara masih didefinisikan sebagai ekspor luar negeri, belum dipisahkan ekspor antarprovinsi dan luar negeri. Ekspor antarprovinsi perlu mendapat perhatian karena mobilitasnya tanpa hambatan seperti halnya ekspor luar negeri, seperti adanya proteksi, kuota, selain faktor perbedaan nilai mata uang antarnegara (kurs) juga dapat menghambat mobilitas barang ke luar negeri.

Karena perdagangan antarwilayah sangat penting dalam perekonomian Sumatera Utara, maka kajian ini akan menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan antarwilayah di Sumatera Utara.

Teori basis ekspor dalam kerangka ilmu ekonomi regional pertama kali dikemukakan oleh Tiebout pada tahun 1962 (Sjafrizal, 2008). Teori ini membagi kegiatan produksi dalam satu wilayah menjadi produksi basis dan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya kegiatan lainnya, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah itu sendiri. Teori basis dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan wilayah (Bendavid, 1991).

Pandangan Tiebout (1956) berbeda dengan pandangan Richardson (1978) dalam teori basis ekspor. Tiebout melihat dari sisi produksi sedangkan Richardson melihat dari sisi pengeluaran. Pada mulanya teori basis ekspor hanya memasukkan ekspor barang-jasa keluar negeri, akan tetapi dalam perkembangannya telah memasukkan penjualan barang-jasa ke luar daerah, walaupun transaksi itu sendiri terjadi di daerah tersebut.

Model basis ekspor telah banyak diterapkan dalam bentuk ekonometrik dan time series (Lesage dan Reed,1989). Teori basis ekspor membuat asumsi pokok bahwa ekspor satu-satunya unsur eksogen (*independen*) dalam pengeluaran. Artinya peningkatan pendapatan suatu daerah satu-satunya akibat dari ekspor. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi regional hanya karena peningkatan ekspor. Formulasi model basis ekspor dapat dituliskan sebagai berikut (Juleff, 1993):

$$Y_i = (E_i - M_i) + X_i \quad (1)$$

Pendapatan = Pengeluaran untuk barang/jasa domestik + ekspor, dan

$$E_i = e_i Y_i \quad (2)$$

$$M_i = m_i Y_i \quad (3)$$

$$X_i = \bar{X}_i \text{ (eksogen)} \quad (4)$$

dengan e_i adalah *Marginal Propensity to Expend*, m_i = *Marginal Propensity to import*. Dengan menggunakan matematika, persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$Y_i = e_i Y_i - m_i Y_i + \bar{X}_i \quad (5)$$

Dengan menyusun ulangnya, dapat dituliskan menjadi:

$$\frac{Y_i}{X_i} = \frac{1}{1 - e_i + m_i} \quad (6)$$

Y/K merupakan rasio pendapatan terhadap ekspor yang disebut *multiplier basis*, diberi simbol K . Model teori basis ekspor ini sangat sederhana sehingga mempunyai beberapa kelemahan (Tarigan, 2004).

METODE PENELITIAN

Model perdagangan Provinsi Sumatera Utara terdiri dari perdagangan antarprovinsi (*interregional trade*) dan perdagangan luar negeri (*international trade*). Pada prinsipnya tidak terdapat perbedaan perdagangan antarprovinsi dengan perdagangan luar negeri. Perdagangan antarprovinsi lebih *mobil* dibandingkan dengan perdagangan luar negeri, hal ini akibat kuatnya peraturan antarnegara.

Perdagangan antarprovinsi terdiri dari ekspor antarprovinsi dikurangi dengan impor antarprovinsi. Faktor-faktor penentu ekspor-impor antarprovinsi dalam jangka panjang menurut McCombie dan Thirlwall (dalam Ghalib, 2005) ekspor

antarwilayah dipengaruhi oleh pendapatan wilayah lain dan perbedaan harga antarwilayah, yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$X_r = bY_j^\pi \left[\frac{P_j}{P_i} e \right]^\eta \quad (7)$$

dengan, X_r adalah ekspor antarprovinsi, Y_j adalah pendapatan provinsi lain (luar domestik), P_j adalah harga-harga nominal barang ekspor wilayah lain, P_i adalah harga-harga nominal barang ekspor di wilayah bersangkutan, b adalah tambahan kecenderungan belanja ekspor dari wilayah lain, η adalah elastisitas harga, π adalah elastisitas pendapatan, dan e adalah tingkat pertukaran (*exchange rate*).

Persamaan (7) dapat ditransformasi menjadi persamaan struktural seperti pada persamaan (8).

$$(X_r)_t = b \pi (Y_j)_t + \eta \left[(P_j)_t + e_t - (P_i)_t \right] \quad (8)$$

Persamaan (8) disubstitusi biaya transpor (BTR) dan diasumsikan tingkat pertukaran (e) antarwilayah adalah konstan, karena tidak ada perbedaan mata uang antarwilayah. Maka persamaan ekspor antarwilayah diformulasikan seperti persamaan (9).

$$(X_r)_t = b \pi (Y_j)_t + \eta \left[(P_i)_{tt} - (P_j)_t \right] + \theta (BTR)_t + \varepsilon_1 \quad (9)$$

Fungsi ekspor antarprovinsi dipengaruhi oleh pendapatan (PDRB) wilayah lain, perbedaan harga barang ekspor antarwilayah yang bersangkutan dengan wilayah lain dan biaya transpor. PDRB wilayah lain mempunyai hubungan positif dengan ekspor antarwilayah, artinya semakin meningkat PDRB wilayah lain semakin meningkat ekspor antarwilayah. Demikian juga hubungan perbedaan harga antarwilayah dan biaya transpor mempunyai hubungan negatif terhadap peningkatan ekspor antarwilayah, sehingga fungsi impor menjadi:

$$M_r = aY_i^\pi \left[\frac{P_i}{P_j} e_t \right]^\mu \quad (10)$$

dengan, M_r adalah impor antarprovinsi, Y_i adalah PDRB wilayah yang bersangkutan, π adalah elastisitas pendapatan, P_i adalah harga-harga nominal barang di wilayah yang bersangkutan, P_j adalah harga-harga nominal barang di wilayah lain, e_t adalah tingkat pertukaran, μ adalah elastisitas harga impor, dan a merupakan tambahan kecenderungan belanja impor antarprovinsi.

Persamaan (10) ditransformasi menjadi persamaan struktural seseperti pada persamaan (11).

$$(M_r)_t = a \pi(Y_i)_t + \mu[P_i)_t - (P_j)_t + (e_t)] \quad (11)$$

Diasumsikan tingkat pertukaran (e_t) adalah konstan, karena tidak ada perbedaan nilai mata uang antarwilayah, dan biaya transport (BTR) disubstitusi ke persamaan (11), maka persamaan impor antarprovinsi dapat diformulasikan seperti persamaan (12).

$$(M_r)_t = a \pi(Y_i)_t + \mu[P_i)_t - (P_j)_t] + \theta BTR + \varepsilon_2 \quad (12)$$

Neraca perdagangan antarprovinsi adalah ekspor antarprovinsi dikurangi impor antarprovinsi. Dengan demikian neraca perdagangan antarprovinsi dipengaruhi oleh perbedaan harga ekspor antarprovinsi (NHXR), perbedaan harga impor antarprovinsi (NHMR), pendapatan provinsi lain (Y_r), pendapatan Sumatera Utara (Y_i) dan biaya transpor (BTR), secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NX_r = X_r - M_r \text{ atau}$$

$$NX_r = \Pi_0 + \Pi_1 NHXR + \Pi_2 NHMR + \Pi_3 Y_r + \Pi_4 Y_i + \Pi_5 BTR + \varepsilon_3 \quad (14)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Neraca Perdagangan Antarprovinsi

Perdagangan antarprovinsi dipengaruhi perbedaan harga ekspor antarprovinsi (DHX), perbedaan harga impor antarprovinsi (DHM), biaya transpor (BTR), pendapatan provinsi lain (YR) dan pendapatan Provinsi Sumatera Utara (YSU). Perbedaan harga ekspor antarprovinsi adalah harga jual suatu barang di provinsi tujuan ekspor dikurangi harga jual barang tersebut di Provinsi Sumatera Utara.

Perbedaan harga tersebut mempunyai pengaruh negatif terhadap peningkatan perdagangan antarprovinsi. Semakin besar perbedaan harga tersebut semakin mahal harga barang ekspor di provinsi lain dan akan semakin menurun permintaan barang ekspor tersebut. Perbedaan harga impor antarprovinsi mempunyai pengaruh negatif terhadap peningkatan impor antarprovinsi. Sedangkan impor mempunyai hubungan negatif terhadap neraca perdagangan antarprovinsi, sehingga perbedaan harga impor antarprovinsi mempunyai pengaruh positif terhadap neraca perdagangan antarprovinsi. Sedangkan biaya transpor mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan antarprovinsi. Pendapatan provinsi lain mempunyai pengaruh positif terhadap

neraca perdagangan daerah dan pendapatan Provinsi Sumatera Utara mempunyai pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan antarprovinsi.

Perdagangan antarprovinsi meliputi ekspor dan impor Provinsi Sumatera Utara ke Provinsi NAD, Sumbar, Riau dan DKI Jakarta. Neraca perdagangan antarprovinsi mengalami defisit karena ekspor antarprovinsi lebih kecil dari impor Provinsi Sumut. Impor Sumut dari provinsi lain umumnya menjadi bahan baku yang akan diproses dan outputnya merupakan ekspor ke luar negeri.

Dari hasil regresi (Tabel 1) menunjukkan bahwa variabel perbedaan harga ekspor antarprovinsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan antarprovinsi dimana t-ratio sebesar -2,163 atau signifikan pada taraf kepercayaan 95 %. Peningkatan perbedaan harga ekspor antarprovinsi Rp 1000,00 per unit akan menurunkan neraca perdagangan antar provinsi sebesar Rp 919 juta.

Tabel 1. Estimasi Neraca Perdagangan Antarprovinsi

Variabel	Koefisien	t-ratio	P-Value	Signifikan pada 90%	Elastisitas
Konstanta	5315,8	0,345	0,735	TS	2,865
DHX	-0,919	-2,163	0,050	S	0,043
DHM	11,947	1,401	0,185	TS	3,796
BTR	-45,218	-2,673	0,019	S	9,566
YR	0,002	0,070	0,945	TS	0,088
YSU	0,051	0,254	0,803	TS	2,077
D	-2020,2	-0,816	0,429	TS	0,218

Sumber: Hasil penelitian diolah,

Sedangkan elastisitas sebesar 0,043 yang berarti bahwa setiap kenaikan 1% perbedaan harga ekspor antarprovinsi akan menurunkan neraca perdagangan daerah sebesar 0,043%. Biaya transpor berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran di mana t-ratio sebesar -2,673 atau signifikan pada tingkat kepercayaan 98%. Jika biaya transpor meningkat Rp 1,00 per kilogram maka akan menurunkan neraca perdagangan antarprovinsi Rp 45,22 milyar. Dan elastisitasnya menunjukkan 9,566 yang berarti bahwa setiap peningkatan biaya transpor 1% akan menurunkan neraca perdagangan antarprovinsi 9,57%. Tingginya pengaruh biaya transpor menunjukkan bahwa infrastruktur dan alat angkut transportasi relatif masih kurang. Sedangkan variabel perbedaan harga impor antarprovinsi, pendapatan provinsi lain, pendapatan Sumatera Utara dan variabel dummy tidak signifikan mempengaruhi neraca perdagangan antarprovinsi.

Estimasi Fungsi Ekspor Antarprovinsi

Ekspor antarprovinsi merupakan hasil penjualan barang dan jasa Provinsi Sumatera Utara ke wilayah lain seperti Provinsi NAD, Provinsi Sumbar, Provinsi Riau dan Provinsi DKI Jakarta. Data ekspor antarprovinsi yang diperoleh dari

data Sumatera Utara Dalam Angka BPS-SU adalah berdasarkan data muat barang dari PT Pelabuhan Belawan dan pelabuhan lain di Sumatera Utara. Sedangkan data ekspor melalui darat berdasarkan data pencatatan melalui timbangan setiap perbatasan dengan wilayah Sumatera Utara.

Ekspor Provinsi Sumatera Utara ke provinsi lain dipengaruhi oleh perbedaan harga antarprovinsi Sumut dengan provinsi lain, biaya transpor, pendapatan provinsi lain. Adapun hasil estimasi fungsi ekspor antarprovinsi seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Estimasi Fungsi Ekspor Antar Provinsi

Variabel	Koefisien	T-Ratio	P-Value	Elastisitas	Signifikan 90%
YR	-0,002	-0,090	0,920	0,010	TS
DHX	-1,772	-3,862	0,002	0,007	S
BTR	53,600	6,674	0,000	0,909	S
D	-4661,0	-2,20	0,044	0,04	S
Constanta	3661,22	2,350	0,033	0,157	TS

Sumber: Hasil penelitian diolah

Perbedaan harga antarprovinsi merupakan variabel penting dalam perdagangan antarwilayah. Semakin besar perbedaan harga antarprovinsi semakin menurunkan ekspor ke provinsi lain atau berpengaruh negatif, karena harga-harga barang di daerah tujuan ekspor masih mahal sehingga konsumen daerah tujuan ekspor menunda hasratnya untuk membeli barang-barang ekspor. Jika perbedaan harga relatif kecil berarti harga-harga di tujuan ekspor menurun maka permintaan ekspor akan meningkat. Perbedaan harga ekspor antarprovinsi berpengaruh signifikan terhadap ekspor antarprovinsi di mana t-ratio sebesar -3,862 atau signifikan pada p-value 0,002. Dengan demikian jika terdapat peningkatan perbedaan harga ekspor antarprovinsi sebesar Rp 1000,00 per unit akan menurunkan ekspor sumut ke provinsi lain sebesar Rp 1,77 milyar. Sedangkan biaya transpor meningkat seiring peningkatan ekspor, hal ini ditunjukkan oleh kausalitas antara ekspor dengan biaya transpor. Meningkatnya biaya transpor diiringi peningkatan ekspor antarprovinsi dimana t-ratio menunjukkan 6,672 atau signifikan pada tingkat kepercayaan (p-value) 0,000. Koefisien sebesar 104,30 menunjukkan bahwa peningkatan biaya transpor sebesar Rp 1 perkilogram akan meningkatkan ekspor sebesar Rp 53,61 milyar.

Pendapatan provinsi lain yang menjadi tujuan ekspor seperti pendapatan DKI Jakarta, Sumbar Riau dan NAD tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor antarprovinsi. Demikian juga dummy variabel sebagai proksi dari perbedaan antarwaktu juga tidak signifikan mempengaruhi ekspor antarprovinsi. Sedangkan elastisitas perbedaan harga ekspor sebesar -0,007 yang berarti bahwa kenaikan perbedaan harga sebesar 1% akan menurunkan ekspor antarprovinsi sebesar

0,007% atau bersifat inelastis. Sedangkan elastisitas biaya transpor adalah 0,909 yang berarti bahwa setiap kenaikan biaya transpor 1% akan meningkatkan ekspor sebesar 0,909%.

Estimasi Fungsi Impor Antarprovinsi

Impor antarprovinsi merupakan pembelian barang dan jasa dari provinsi lain terhadap penduduk Sumatera Utara. Data impor antarprovinsi berasal dari data bongkar barang di pelabuhan belawan dan pelabuhan lain di Sumatera Utara dan data timbangan lintas darat di perbatasan Sumatera Utara dengan provinsi lain.

Pendapatan Sumatera Utara tidak signifikan mempengaruhi impor antarprovinsi (MR) karena t-ratio sebesar 0,16 atau p-value 0,874 atau signifikan pada tingkat kepercayaan 13%. Sedangkan perbedaan harga impor (DHM) mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor antarprovinsi dengan tingkat kepercayaan 0,99% atau p-value 0,001 atau t-ratio -3,93. Koefisien perbedaan harga sebesar -30,77 yang berarti apabila perbedaan harga di Sumut dengan harga provinsi lain meningkat Rp 1000,00 per unit maka akan menurunkan barang impor antarprovinsi ke Sumatera Utara sebesar Rp 30,77 milyar.

Tabel 3. Hasil Estimasi Fungsi Impor Antar Provinsi

Variabel	Koefisien	T-Ratio	P-Value	Elastisitas	Signifikan 90%
YSU	-0,04	-0,16	0,874	0,11	TS
DHM	-30,77	-3,05	0,008	0,72	S
BTR	130,49	6,953	0,000	2,03	S
D	-277,11	-0,09	0,927	0,01	TS
Constanta	-4945,9	-0,28	0,787	0,20	TS

Sumber: Hasil penelitian diolah, (2005)

Elastisitas perbedaan harga barang impor sebesar 0,72 yang berarti peningkatan perbedaan harga impor antar provinsi 1% akan menurunkan barang impor antarprovinsi sebesar 0,72% atau bersifat inelastis. Biaya transpor impor barang dan jasa antarprovinsi mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor antarprovinsi di mana t-ratio sebesar 6,953 atau p-value 0,000 atau signifikan pada tingkat kepercayaan 100%. Koefisien regresi menunjukkan 130,49 yang berarti bahwa setiap kenaikan biaya transpor Rp 1 per unit akan meningkatkan impor Rp 130,49 milyar. Elastisitas sebesar 2,03 menunjukkan bahwa setiap kenaikan biaya transpor 1% akan meningkatkan impor sebesar 2,03% atau bersifat elastis. Variabel dummy tidak signifikan mempengaruhi impor antar provinsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Perdagangan antarprovinsi signifikan dipengaruhi oleh perbedaan harga ekspor antarprovinsi dan biaya transpor. Perbedaan harga ekspor antarprovinsi (DHX) meningkat Rp 1000,00 per unit akan menurunkan perdagangan antarprovinsi sebesar Rp 919,00 juta atau meningkatnya perbedaan harga ekspor antarprovinsi 1% akan menurunkan neraca perdagangan antardaerah sebesar 0,043%. Dan biaya transpor meningkat Rp 1,00 perkilogram akan menurunkan neraca perdagangan antarprovinsi Rp 45,22 milyar atau biaya transpor naik 1% akan menurunkan neraca perdagangan antarprovinsi 9,57%. Sedangkan variabel perbedaan harga impor antarprovinsi, pendapatan provinsi lain, pendapatan Sumatera Utara dan *dummy* variabel tidak signifikan mempengaruhi neraca perdagangan antarprovinsi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor antarprovinsi adalah perbedaan harga antarprovinsi (DHX), Biaya transportasi (BTR), dan *dummy* variabel. Sedangkan pendapatan provinsi lain tidak signifikan mempengaruhi ekspor antarprovinsi. Kenaikan perbedaan harga sebesar Rp1000,00 per unit maka akan menurunkan ekspor antarprovinsi sebesar Rp 1,77 milyar atau setiap kenaikan perbedaan harga antarprovinsi meningkat 1% akan menurunkan ekspor antarprovinsi sebesar 0,01%. Biaya transpor meningkat seiring peningkatan ekspor antarprovinsi di mana peningkatan biaya transpor sebesar Rp 1,00 perkilogram akan meningkatkan ekspor antarprovinsi sebesar Rp 53,61 milyar atau peningkatan biaya transpor 1% akan meningkatkan ekspor 0,91%.

Impor antarprovinsi dipengaruhi perbedaan harga antarprovinsi (DHM), dan biaya transpor (BTR). Perbedaan harga impor antarprovinsi signifikan mempengaruhi impor antarprovinsi di mana setiap kenaikan perbedaan harga impor antarprovinsi Rp 1000,00 per unit akan menurunkan impor antarprovinsi sebesar Rp 30,77 milyar atau perbedaan harga impor meningkat 1% akan menurunkan impor antarprovinsi 0,72%. Biaya transpor meningkat seiring dengan peningkatan impor antarprovinsi di mana meningkatnya biaya Rp 1,00 perkilogram akan meningkatkan impor Rp 130,49 milyar atau meningkatnya biaya transpor 1% akan meningkatkan impor antarprovinsi 2,03 %. Sedangkan pendapatan Sumatera Utara (YSU) dan *dummy* variabel tidak signifikan mempengaruhi impor antarprovinsi.

Defisit neraca perdagangan antarprovinsi disebabkan karena barang impor antarprovinsi merupakan bahan baku industri Sumatera Utara yang akan diekspor keluar negeri, sehingga ekspor luar negeri jauh lebih besar dari impor luar negeri. Akan tetapi ekspor antarprovinsi ada kecenderungan meningkat tajam sehingga sejak tahun 2003 hampir mendekati nilai impor antarprovinsi.

Provinsi Sumatera Utara (daerah yang relatif lebih maju) mengimpor bahan baku dari provinsi NAD, Riau dan Sumbar (daerah relatif kurang maju) dan mengekspor hasil industri ke provinsi NAD, Riau dan Sumbar. Provinsi Sumatera Utara mengekspor hasil industri alam (minyak goreng, miinstan, buah-buahan, dll) ke Jakarta (lebih maju) dan mengimpor hasil industri berteknologi tinggi (kendaraan, komputer, mesin-mesin, tekstil, dll) dari Provinsi DKI Jakarta.

Ekspor-impor antarprovinsi relatif disebabkan karena keunggulan absolut, bukan karena keunggulan komparatif apalagi keunggulan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendavid, Auron-Lal (1991), *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, 4 th, Ed., Praeger, New York.
- Dawkins, Casey J (2003). *Regional Development Theory: Conceptual Foundations, Classic Works, and Recent Developments*. *Journal of Planning Literature*, Vol. 18. No. 2 (November 2003). Sage Publication. pp. 131-172.
- Ghalib, Rusli (2005), *Ekonomi Regional*, Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Juleff, Linda (1993). *The Implications of Export Base Theory for the Study of Advanced Producer Services (1): Location Quotient Analysis*. Social Science Working Paper No.9. Department of Economics Napier University.
- Lesage, James, and David Reed. (1989) "The Dynamic Relationship Between Export, Local and Total Area Employment," *Regional Science and Urban Economics*, 19 (1989). pp. 615-636.
- Richardson, Harry (1978). *Regional Economics*. Urbana: Urbana University of Illinois Press.
- Sjafrizal (2008). *Ekonomi Regional Teori Dan Aplikasi*, Baduose Media, Padang
- Tarigan, Robinson (2004), *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta
- Tiebout, Charles (1956). *A Pure Theory of Local Expenditures*. *The journal of Political Economy*, Vol.64, No.5. Oct 1956. Pp. 416-424.